

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kelangsungan hidup dan keberlanjutan suatu negara bergantung pada efektivitas sistem pendidikannya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif di tingkat lokal, nasional, regional, dan global.¹ Oleh karena itu, pengembangan bidang pendidikan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari transformasi budaya yang direalisasikan melalui proses pendidikan dan pembelajaran, dengan tujuan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan kompetitif.

Pendidikan saat ini sedang mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu indikator kemajuan tersebut adalah munculnya sekolah-sekolah berkualitas tinggi yang menawarkan program unggulan, yang jarang ditemukan di sekolah lain, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta. Lembaga pendidikan tersebut berupaya menyediakan program berkualitas bagi masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan publik dan mendorong mereka untuk pendaftaran anak-anak mereka.²

Kurikulum merupakan seluruh kegiatan dan pengalaman belajar. Kurikulum mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Kurikulum menjadi tanggung

¹ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2017),. 11.

² Noerlitasari, Triwoelandari Retno, dan Muhammad Fahri, "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran SD Solihuddin School Thailand," *Journal Of Elementary Education* (Vol 2 No. 1, 2018), 2.

jawab sekolah guna mencapai tujuan pendidikan.¹ Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

Budaya literasi memiliki peran penting dalam penerapannya di bidang pendidikan, terutama di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), di mana siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Literasi dapat dipahami sebagai perwujudan kemampuan kognitif untuk membaca dan menulis, yang tidak bergantung pada konteks, atau metode pembelajaran. Pemahaman individu tentang arti literasi oleh berbagai faktor, termasuk penelitian akademis, lembaga terkait, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan pengalaman pribadi.²

Peraturan Perpustakaan Nasional No. 7 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis tahun 2020-2024 menetapkan sasaran utama pembangunan Perpustakaan Nasional sebagai pencapaian literasi dan kegemaran membaca masyarakat melalui peningkatan indeks terkait. Rencana Strategis Nasional Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mencatat Nilai Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Indonesia sebesar 63,58 pada tahun 2022, 66,67 pada tahun 2023, dan 72,44 pada tahun 2024 dalam kategori sedang. Survei

¹ Nurhayati, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (NTB: Hamjah Duha Foundation, 2022), 2.

² Frita Dwi Lestari, dkk, Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar, *Jurnalbasicedu*, Vol. 5 No. 6, 2021, 5089.

nasional menilai TGM dan IPLM melalui indikator frekuensi membaca, durasi membaca, serta akses masyarakat terhadap bacaan dari berbagai media.³

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan diimplementasikan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah dengan tema “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti”. GLS dibangun atas dasar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program GLS dirancang untuk membangun budaya membaca dan memperkuat kemampuan literasi peserta didik melalui kegiatan terpadu untuk proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan pengembangan lingkungan sosial budaya.⁴

Sekolah sebagai lembaga formal, memiliki peran strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui penerapan GLS. Gerakan literasi tidak hanya kegiatan membaca dan menulis, melainkan berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan budaya berpikir kritis, dialog, dan refleksi tentang nilai-nilai kehidupan melalui keterlibatan dengan teks dan dinamika sosial. Gerakan literasi memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa literasi menjadi penghubung seimbang antara perkembangan kognitif dan afektif siswa.⁵

³ TGM dan IPLM menjadi Indikator Kunci Pemerintah di Bidang Perpustakaan, *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Januari 29, 2024, <https://www.perpusnas.go.id/berita/tgm-dan-iplm-menjadi-indikator-kunci-pemerintah-di-bidang-perpustakaan>, diakses pada 03 Oktober 2025, pukul 23.45.

⁴ N. Lia Marlina dan Sri Suhita, Pengembangan Program Gerakan Literasi Sekolah Bagi Para Siswa Sdn Cinyosog 01 Cileungsi, *Tuturan*, Vol. 6, No. 1, 2017, 763.

⁵ Sopian Trenggana dan Waska Warta, Manajemen Gerakan Literasi untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Empati Siswa, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 6, No. 5, 2025, 4213.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan sosial yang melibatkan kolaborasi berbagai pihak untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan pendidikan. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu pembiasaan membaca yang menyenangkan di sekolah, pengembangan minat baca untuk memperkuat kemampuan literasi, serta penerapan pembelajaran berorientasi literasi dalam kegiatan belajar mengajar.⁶

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah menghadapi sejumlah hambatan, seperti ketidakdisiplinan pelaksanaan program, keterbatasan variasi buku, dan kurangnya faktor pendukung lainnya. Sekolah memiliki tanggung jawab utama untuk mengoptimalkan program GLS melalui pemantauan dan evaluasi internal yang berkelanjutan. Selain itu, pihak sekolah menjaga keberlangsungan program dengan membangun kerja sama bersama mitra eksternal, termasuk masyarakat. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan pendekatan manajemen kurikulum yang tepat dan efektif.⁷

Manajemen kurikulum mengintegrasikan program literasi melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terarah, serta melibatkan dukungan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk membentuk lingkungan yang literat. GLS membentuk kebiasaan membaca secara bertahap untuk mengatasi rendahnya minat baca dan menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Keberhasilan GLS bergantung pada manajemen

⁶ Dwi Julianti Saputri, Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas III Di SDN Bondongan, Kota Bogor, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 2, 2025, 299-300

⁷ Agus Widayoko, dkk, Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 16, No. 1, 2018, 80

yang efektif sehingga siswa berkembang menjadi individu yang kritis dan berwawasan luas.

MTsN 2 Kota Kediri merupakan madrasah tingkat menengah yang memiliki visi ISTIKOMAH (Islami, Terampil, Inovatif, Kompetitif, dan Berakhlakul Karimah) yang diwujudkan melalui berbagai program pengembangan diri hingga meraih predikat Madrasah Berprestasi Tingkat Nasional. Program literasi di madrasah ini telah berjalan lama dan menunjukkan hasil signifikan. Wakil Kepala Kurikulum konsisten membina budaya membaca dan menulis melalui pembiasaan harian, pelatihan penulisan, dan tugas rangkuman literasi. Pengembangan literasi mencakup pelatihan penulisan buku, penerbitan karya siswa dan guru, serta pembiasaan literasi terstruktur dari kelas VII hingga IX.⁸

Perpustakaan MTsN 2 Kota Kediri memiliki fasilitas yang memadai sebagai pusat literasi madrasah. Perpustakaan menyediakan ruang baca nyaman, koleksi buku yang cukup beragam, dan sistem peminjaman yang mudah diakses siswa. Observasi menunjukkan adanya kegiatan wisata buku yang diadakan setiap bulan bahasa yang bekerja sama dengan penerbit, serta berbagai aktivitas literasi kreatif seperti musikalisasi puisi, kembang dolanan, dan cerita berantai yang digerakkan oleh guru bahasa untuk meningkatkan budaya baca siswa.⁹

⁸ Wawancara dengan Enik Kurniawati, Wakil Kepala Kurikulum, tanggal 13 November 2025 di MTsN 2 Kota Kediri.

⁹ Observasi di MTsN 2 Kota Kediri, tanggal 13 November 2025.

Madrasah telah menghasilkan berbagai karya tulis, baik oleh siswa maupun guru, seperti *Denting Jam Dinding*, *Air Terjun di Balik Perisai*, *Kelir Imaji*, *Petualangan Fantasi*, *Berpikir Ilmiah Itu Menyenangkan*, dan berbagai antologi cerpen maupun puisi. Guru-guru pun aktif menghasilkan karya ilmiah dan buku ajar, misalnya *Media Pembelajaran Karton Bekas Snack* dan *Alga Permat*, yang jumlahnya terus bertambah setiap tahun. Karya-karya tersebut menjadi bukti bahwa MTsN 2 Kota Kediri tidak hanya menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik, tetapi juga mendorong keterlibatan guru dan masyarakat dalam menguatkan literasi di madrasah.¹⁰

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, MTsN 2 Kota Kediri melaksanakan pengelolaan kurikulum secara terarah untuk mendukung keberhasilan peserta didik. Program literasi yang dijalankan membentuk kebiasaan membaca melalui kegiatan yang terstruktur. Temuan tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji bagaimana manajemen kurikulum mengintegrasikan GLS di MTsN 2 Kota Kediri. Peneliti menetapkan judul penelitian Manajemen Kurikulum Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Membentuk Budaya Membaca di MTsN 2 Kota Kediri.

B. Fokus Penelitian / Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang akan menjadi fokus penelitian adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum melalui Gerakan

¹⁰ Dokumentasi karya siswa dan guru, tanggal 13 November 2025 di MTsN 2 Kota Kediri.

Literasi Sekolah (GLS) dalam membentuk budaya membaca di MTsN 2 Kota Kediri. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam membentuk budaya membaca di MTsN 2 Kota Kediri?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam membentuk budaya membaca di MTsN 2 Kota Kediri?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam membentuk budaya membaca di MTsN 2 Kota Kediri?
4. Bagaimana pengawasan kurikulum melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam membentuk budaya membaca di MTsN 2 Kota Kediri?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam membentuk budaya membaca di MTsN 2 Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian kurikulum melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam membentuk budaya membaca di MTsN 2 Kota Kediri.

3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam membentuk budaya membaca di MTsN 2 Kota Kediri.
4. Untuk mendeskripsikan pengawasan kurikulum melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam membentuk budaya membaca di MTsN 2 Kota Kediri.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi positif bagi pengembangan budaya literasi serta memperluas kajian ilmiah. Secara spesifik, penelitian ini mencakup dua aspek utama manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap pengembangan budaya membaca melalui manajemen kurikulum program gerakan literasi sekolah, dengan menggunakan teori George R. Terry, dengan pendekatan internal maupun eksternal. Penggunaan teori secara tepat akan membantu peningkatan literasi secara kompeten, sehingga memperkaya kerangka teoritis dalam pendidikan untuk mengatasi kesenjangan budaya membaca di era digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kediri

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap peran kepemimpinan kepala madrasah di lembaga pendidikan dan menjadi referensi penting bagi manajemen kurikulum melalui Gerakan

Literasi Sekolah (GLS) dalam membentuk budaya membaca. Penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan yang mendorong peningkatan budaya literasi di lingkungan madrasah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum program Gerakan Literasi Sekolah, sehingga dapat meningkatkan keterampilan mengajar literasi, memotivasi siswa untuk membaca lebih aktif, dan mengukur efektivitas program melalui evaluasi rutin, yang pada akhirnya memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik memperoleh manfaat berupa peningkatan kemampuan membaca, pemahaman teks, dan motivasi intrinsik. Membaca sebagai kebiasaan sehari-hari, yang membantu dalam prestasi akademik, pengembangan kognitif, serta persiapan menghadapi tantangan literasi di era digital. Kegiatan literasi di madrasah membentuk karakter peserta didik yang kritis, kreatif, dan berwawasan luas dalam menghadapi perkembangan informasi global.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini membantu peneliti lain dalam memahami variabel-variabel yang mempengaruhi efektivitas Gerakan Literasi Sekolah, sehingga memperluas metodologi penelitian

pendidikan dan berkontribusi pada pengembangan teori literasi yang lebih komprehensif..

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual melibatkan proses mendefinisikan atau menjelaskan konsep secara teoritis dan terorganisir, sehingga konsep tersebut dapat dipahami dengan jelas dan konsisten dalam konteks yang bersangkutan. Penegasan ini dimaksudkan untuk menyediakan batasan atau pemahaman yang spesifik mengenai istilah atau fenomena yang digunakan dalam penelitian, dengan tujuan mencegah terjadinya bias dalam interpretasi.¹¹

a. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah proses sistematis yang bertujuan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam pendidikan. Manajemen menurut George R. Terry merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya.¹²

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 112.

¹² George R. Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi, (Bandung: Alumni, 1986), 1.

b. Perencanaan Manajemen Kurikulum

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan yang hendak dicapai dan menetapkan jalan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang efisien dan efektif. Perencanaan kurikulum menurut Tyler berhubungan dengan rumusan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, terutama berhubungan dengan proses pengalaman mengajar dalam menerapkan bahan ajar atau materi untuk mencapai tujuan. Perencanaan pendidikan berhubungan dengan pengorganisasian pengalaman belajar, serta berhubungan dengan pengembangan evaluasi.¹³

c. Pengorganisasian Manajemen Kurikulum

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan, dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya diantara anggota organisasi. Pengorganisasian kurikulum menurut Hilda Taba menekankan pada pendekatan induktif dan kolaboratif, dimulai dari diagnosis kebutuhan hingga evaluasi, untuk menciptakan kurikulum yang fleksibel, relevan, dan efektif dalam membangun kemampuan siswa untuk belajar mandiri serta berpikir kritis.¹⁴

d. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum

Miller dan Seller, menjelaskan pelaksanaan kurikulum yaitu mengaplikasikan suatu rencana, ide, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi

¹³ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, (USA: The University of Chicago Press, 1969), hal. 1.

¹⁴ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Hartcourt, Brace & World, Inc, 1962), h. 9.

perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.¹⁵ Penggerak atau pelaksanaan pada manajemen kurikulum sangat penting, sebab dengan fungsi ini maka rencana dapat terlaksana dalam kenyataan.

e. Pengawasan Manajemen Kurikulum

Pengawasan berperan penting untuk memastikan proses manajemen kurikulum berjalan sesuai tujuan. Langkah yang dilakukan meliputi mengamati, menilai, mengevaluasi, dan mengoreksi setiap tahapan agar pelaksanaan tetap sesuai rencana. Menurut George R. Terry Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bila mana perlu melakukan perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan ukuran.¹⁶

f. Program Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah adalah program yang digalakkan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa di sekolah dasar dan menengah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca, memperdalam pemahaman mereka tentang program Gerakan Literasi Sekolah, dan mendukung siswa dalam meningkatkan minat mereka dalam membaca.¹⁷

¹⁵ Syafrudin Nurdin, *Model Kurikulum Miller-Seller dan Pengembangannya dalam Instructional Design*, 22-23.

¹⁶ George R. Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi, (Bandung: Alumni, 1986), 3.

¹⁷ Resya Mutiara Islam dan Ferry Ferdianto, Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas 4, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, 2024, 6

g. Budaya Membaca

Budaya literasi menurut Elizabeth Sulzby adalah suatu kemampuan kebahasaan yang digunakan untuk berkomunikasi membaca, berbicara, menyimak dan menulis menggunakan metode yang berbeda sesuai tujuannya.¹⁸ Budaya membaca dapat dipahami sebagai alat dalam proses pembelajaran untuk memperluas pengetahuan siswa, memperkaya kosakata mereka, melatih keterampilan menulis, dan menumbuhkan minat membaca pada anak-anak sejak usia dini.

h. Indikator Budaya Membaca

Anderson, Wilson, & Fielding menegaskan bahwa Indikator budaya membaca merupakan strategi penting dalam pembentukan peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, dan memiliki semangat belajar. Budaya membaca mendukung pembangunan indeks literasi masyarakat dengan mencerminkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan era informasi digital.¹⁹

Teori tersebut menegaskan bahwa jumlah membaca siswa di luar sekolah berkorelasi kuat dengan pencapaian membaca, menciptakan siklus positif di mana membaca lebih banyak meningkatkan keterampilan literasi. Indikator budaya membaca meliputi frekuensi membaca harian, akses ke bahan bacaan, dukungan sosial dari keluarga

¹⁸ Elizabeth Sulzby, *Emergent Literacy as a Perspective for Examining How Young Children Become Writers and Readers*, (University of Minnesota, 1986), 3.

¹⁹ R. C. Anderson, Patricia Wilson & Fielding, L. G. Growth in Reading and How Children Spend Their Time Outside of School. *Reading Research Quarterly*, 23(3), 1988, 285-303.

dan sekolah, serta motivasi intrinsik siswa, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan norma membaca sebagai kebiasaan sehari-hari.

2. Penegasan Operasional

Manajemen kurikulum Program Gerakan Literasi Sekolah di MTsN 2 Kota Kediri bertujuan membentuk budaya membaca siswa dengan integrasi literasi dalam kurikulum, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Proses ini diperlukan agar kegiatan literasi selaras dengan peningkatan kompetensi siswa, sistem teratur, dan evaluasi terhadap motivasi serta kemampuan membaca.

Perencanaan dilakukan via wawancara dengan wakil kepala kurikulum, observasi dampak awal membaca, dan dokumentasi pojok baca. Pengorganisasian melalui wawancara pembagian tugas, observasi struktur, dan keputusan tim GLS. Pelaksanaan diukur dengan wawancara konsistensi membaca 15 menit, observasi partisipasi, dan foto kegiatan. Pengawasan diukur dengan wawancara siswa, observasi tes literasi, dan laporan evaluasi GLS, yang menunjukkan keterpaduan tahap-tahap ini. Manajemen kurikulum secara keseluruhan memperkuat keberhasilan GLS dalam membentuk budaya membaca di MTsN 2 Kota Kediri.